

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang tertuang pada pertanyaan penelitian, metode yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif menawarkan cara penelitian dimana tidak ada pengkondisian sebuah situasi dalam proses penelitiannya, mengungkapkan data penelitian secara apa adanya, disajikan dengan kata-kata lewat analisis data yang diperoleh dari situasi yang alamiah sehingga tidak mengalami rekayasa (Sugiyono, 2009).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Creswell (2013) bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik setting penelitian yang alamiah. Artinya dalam penelitian kualitatif tidak adanya proses yang dapat merubah situasi alamiah lapangan. Implikasinya kepada peneliti adalah peneliti diharuskan dapat berbaur dan dekat dengan sumber penelitian agar dapat mengetahui bagaimana subjek penelitian bertingkah laku sesuai dengan tujuan penelitian sehingga peneliti pun akan lebih banyak mendapatkan data penelitian. Oleh karena itu biasanya penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pengambilan datanya (Cresswell, 2013).

B. Desain Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah gender. Gender merupakan salah satu produk dan bentukan dari sosial budaya. Penelitian kualitatif yang meneliti mengenai budaya dan aspek-aspeknya adalah penelitian etnografi (Wilson, 1970; Swain, 2006; Sukmadinata, 2008; Audifax, 2008; Idrus, 2009;

Creswell, 2008; 2013). Swain (2006), mengungkapkan bahwa ethnografi memiliki banyak makna.

Penelitian ethnografi menurut Wilson (1970), adalah salah satu metode penelitian yang berusaha memahami perilaku manusia, dan pola pikirnya dengan cara menginterpretasikan setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku. Creswell (2008; 2013), lebih lanjut mengungkapkan bahwa desain ethnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis dan menginterpretasikan pola kelompok budaya mengenai perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

Creswell (2008; 2013) menambahkan pula bahwa untuk memahami pola dari kelompok budaya, peneliti biasanya menghabiskan waktu yang cukup lama "di lapangan" untuk wawancara, mengamati, dan mengumpulkan dokumen mengenai kelompok untuk memahami budaya mereka perilaku, keyakinan dan bahasa. Hal ini senada seperti yang Hammersley & Atkinson (2007) ungkapkan bahwa dalam penelitian ethnografi, observasi dilakukan dalam situasi yang natural sehingga sangat mungkin membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Untuk selanjutnya desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah semi ethnografi. Peneliti menggunakan istilah *semi ethnografi* karena beberapa penelitian ethnografi yang peneliti temukan menghabiskan waktu lebih dari enam bulan untuk mendapatkan data di lapangan. Penelitian ini sendiri hanya menghabiskan waktu sekitar kurang lebih tiga bulan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Meski tidak melakukan penelitian dalam waktu yang lama, namun peneliti tetap menggunakan kaidah-kaidah dan langkah-langkah dalam penelitian ethnografi dalam pelaksanaannya.

Hammersley (Adriany, 2013) mengungkapkan bahwa ada lima hal yang menjadi kunci dalam penelitian ethnografi yaitu antara lain pertama ethnografi

fokus kepada pengumpulan data sesungguhnya. Kedua, etnografi mengizinkan peneliti untuk melakukan observasi dengan berbagai macam jenis observasi. Peneliti dapat memilih jenis observasi *non participatory* atau observasi *participatory*. Ketiga, etnografi memperbolehkan peneliti untuk mengintrepertasi apa saja dari persektif subjek penelitian. Yang keempat adalah dalam etnografi data dapat diperoleh dari berbagai macam sumber, meskipun yang paling utama adalah observasi dan wawancara yang sifatnya tidak terstruktur. Kemudian yang kelima adalah penelitian etnografi fokus kepada kelompok kecil atau individu yang menjadi subjek penelitiannya. Cresswell (2008) menambahkan bahwa karakteristik lain dalam etnografi antara lain adalah peneliti harus dapat melihat pola dari aktivitas, kebiasaan, tingkah laku, ide dan kepercayaan dari subjek yang diteliti.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dari sensitivitas gender adalah sebagai berikut :

Menurut Kurniati, *et al.* (2007), sensitivitas gender adalah kesadaran bahwa masing-masing anak laki-laki dan perempuan memiliki sifat, karakter, perilaku, dan kebutuhan yang unik, tetapi keunikannya tidak boleh digunakan untuk membandingkan keduanya. Terutama tidak untuk menentukan secara sepihak yang mana yang baik untuk laki-laki dan yang mana yang baik untuk perempuan.

Sedangkan menurut Mlama, *et al.* (2005), sensitivitas gender adalah yaitu menyadari dan memberikan akses yang sama serta partisipasi aktif baik anak laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran. Mlama juga menambahkan bahwa istilah sensitivitas gender erat kaitannya dengan *gender responsive* yaitu sebuah sikap yang memberikan kesempatan dan kebutuhan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan untuk ikut berpartisipasi (Mlama, *et al.*, 2005).

Sedangkan *gender awareness* atau kesadaran gender menurut Mlama, *et al.* (2005) adalah kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul dari ketidaksetaraan dan diskriminasi gender. Mlama, *et al.* (2005) menambahkan bahwa kesadaran gender muncul setelah sensitivitas gender seseorang.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sensitivitas gender guru adalah kesadaran guru dalam memberikan perlakuan yang sama dan mengajak anak laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di sekolah tanpa membeda-bedakannya meski memiliki karakter dan sifat yang tidak sama.

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Sekolah dan tempat yang dijadikan penelitian ini adalah TK & Kober Bunda Balita yang berada di daerah Bandung Selatan dan karena alasan etika penelitian maka alamat lengkapnya tidak dapat disebutkan lebih lanjut. Alasan dipilihnya TK Bunda Balita sebagai lokasi penelitian pertama karena peneliti melihat dalam beberapa kesempatan dan peristiwa ada beberapa praktek pembelajaran yang mengandung muatan gender namun tidak disadari oleh guru. Alasan kedua adalah karena TK Bunda Balita merupakan tempat peneliti mengajar, selain tidak sulit dalam mendapatkan izin melakukan penelitian keuntungan lainnya adalah peneliti sudah mengenal dengan cukup baik segala hal tentang lokasi penelitian.

Dalam penelitian etnografi (Creswell, 2013), partisipan atau subjek penelitian dipilih selama mereka merupakan anggota dari kelompok budaya tersebut. Di TK Bunda Balita tersebut guru-guru yang menjadi partisipan penelitian ini terdiri dari satu orang kepala sekolah dan tiga orang guru. sehingga total partisipan yaitu sebanyak empat orang guru.

Hill (Bell, 2008), mengungkapkan bahwa dalam proses penelitian, partisipan mempunyai hak untuk dijaga kerahasiannya. Oleh karena alasan itulah maka nama-nama partisipan dalam penelitian ini menggunakan nama samaran, baik itu nama guru dan anak-anak. Adapun penjelasan mengenai keempat partisipan antara lain sebagai berikut :

1. Bunda Lusi (kepala sekolah)

Bunda Lusi menjabat sebagai kepala sekolah di TK Bunda Balita. Bunda Lusi baru tahun itu menjabat sebagai kepala sekolah setelah sebelumnya bekerja sebagai guru selama kurang lebih tujuh tahun di TK Bunda Balita. Bunda Lusi sudah menikah dan mempunyai satu anak laki-laki berusia balita.

2. Bunda Nita (guru kelas PG)

Bunda Nita merupakan guru di kelas PG. Bunda Nita sudah mengajar di TK Bunda Balita selama dua tahun lebih dan saat itu sedang menyelesaikan studinya di S1 program studi anak usia dini. Bunda Nita belum menikah.

3. Bunda April (guru kelas TK A dan asisiten guru TK B)

Bunda April terbilang baru di TK Bunda Balita. Bunda April baru setahun lebih mengajar di Bunda Balita. Bunda April baru saja menyelesaikan studi S1-nya di program studi anak usia dini. Sama seperti bunda Nita, bunda April juga belum menikah.

4. Bunda Okta (guru yoga)

Bunda Okta adalah guru yoga di TK Bunda Balita setelah sebelumnya selama kurang lebih empat tahun menjabat sebagai kepala sekolah dan akhirnya karena adanya prosedur “*rolling*” dalam jabatan kepala sekolah maka posisinya saat ini digantikan oleh bunda Lusi. Bunda

Okta sudah menikah dan memiliki empat orang anak laki-laki yang diantaranya sudah berusia remaja.

E. Instrumen Penelitian

Ethnografi modern ala Spradley (Audifax, 2008) menempatkan bentuk sosial dan budaya masyarakat yang dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar peneliti. Pink (2007), menambahkan pengertian lain mengenai ethnografi yaitu sebuah proses membuat dan merepresentasikan pengetahuan mengenai sekumpulan kehidupan sosial, individu dan budaya yang berdasarkan pengalaman peneliti sendiri.

Creswell (2008; 2013) menambahkan dalam penelitian kualitatif ethnografi, peneliti menjadi instrumen utama. Pada saat melakukan penelitian, peneliti tidak menggunakan instrumen penelitian yang diciptakan oleh orang lain. Sebab setiap peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki gaya tersendiri dalam mengumpulkan datanya. Oleh karena itu dalam ethnografi yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri.

Swain (2006) mengungkapkan bahwa ethnografi adalah penelitian yang sarat akan makna, dalam hal ini setiap data yang didapatkan, dan ethnografer harus berusaha untuk memahami kompleksitas dari apa yang terjadi di lapangan dan mengungkapkannya dengan apa yang dipahami peneliti seperti yang Cliford dan Marcus (Swain, 2006) ungkapkan bahwa tugas ethnografer adalah untuk memahami cara yang berbeda dalam kehidupan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Meski peneliti sendiri yang menjadi instrumen namun dalam etnografi ketika peneliti mulai memasuki *fieldwork*, yaitu tempat dimana peneliti, responden atau partisipan berada dan dimana pola-pola kebudayaan mereka yang akan diteliti serta tempat dimana peneliti mengumpulkan data, seorang peneliti haruslah melengkapinya dirinya dengan berbagai macam teknik penelitian untuk mengumpulkan data atau dengan kata lain menggunakan teknik pengumpulan data yang bervariasi (Creswell, 2008; 2013).

Penelitian etnografi diakui Creswell (2008; 2013) memiliki berbagai metode dalam proses pengambilan data diantaranya ialah observasi, catatan lapangan, interview dan dokumen-dokumen. Adapun teknik pengumpulan data secara rinci sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi menurut Audifax (2008) adalah suatu upaya mengamati atau memperhatikan suatu objek dalam hal ini objek penelitian. Hal yang akan dilakukan dalam observasi diantaranya melihat, mendengarkan, dan mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berkaitan dengan sensitivitas gender guru dan menganalisisnya.

Observasi yang peneliti lakukan berlangsung sepanjang bulan September 2012 hingga bulan Desember 2012, yaitu sebanyak 48 hari. Mengingat lama observasi yang terbilang singkat, yaitu hanya sekitar tiga bulan sesungguhnya penelitian ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan penelitian etnografi karena seperti yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya penelitian etnografi akan membutuhkan waktu yang cukup lama, hingga berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Namun meski demikian penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian *semi etnografi* karena tetap menjalankan prinsip dan kaidah penelitian etnografi.

Observasi yang peneliti lakukan adalah *participatory observation*. Bentuk pengamatan ini adalah bentuk pengamatan atau observasi dimana peneliti selain mengamati juga ikut serta dan terlibat dalam kegiatan, ikut merasakan suka dukanya (Sukmadinata, 2008). Sugiyono (2009), menambahkan bahwa dengan *participatory observation* ini maka data yang didapat akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Adapun hal-hal yang peneliti amati saat observasi antara lain adalah perilaku guru dan anak, tindakan dan reaksi guru terhadap perilaku anak dan sebaliknya, ucapan dan komentar guru juga anak serta alasan yang melatarbelakangi akan suatu hal.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu bisa menjadi data penelitian (Creswell, 2008; 2013) dan peneliti hendaknya tidak membuat kesimpulan terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga peneliti berusaha mengobservasi dan menangkap secara jeli setiap peristiwa di lapangan.

Dalam melakukan observasi peneliti mendapatkan tantangan yang cukup berarti mengingat posisi peneliti yang juga merupakan guru kelas dan juga asisten guru di sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Swain (2006), bahwa terkadang saat melakukan proses pengambilan data peneliti memiliki beberapa peran. Menjadi sebuah hal yang menarik berperan menjadi peneliti sekaligus menjadi guru kelas. Hal utama yang dirasakan peneliti terkait dua peran yang dijalankan tersebut antara lain peran sebagai guru dimana rekan kerja yang telah lama dikenal menjadi objek yang diteliti.

Perasaan dan pemikiran serta kekhawatiran bahwa sikap atau ucapan mereka yang sangat mungkin “dibuat-buat” karena mereka sedang menjadi objek penelitian menjadi hal yang cukup menjadi pertimbangan peneliti. Namun rupanya kekhawatiran tersebut tidak sepenuhnya benar karena kenyataannya di lapangan terkadang partisipan “lupa” bahwa mereka sedang

menjadi objek penelitian dan juga “lupa” bahwa peneliti sedang berperan lain yaitu sebagai peneliti selain sebagai guru. Kekeliruan yang menjadi keuntungan bagi peneliti sehingga didapat data yang benar-benar alami.

Pada awal penelitian isu etika penelitian terhadap anak-anak belum menjadi sesuatu hal yang diketahui oleh peneliti sehingga peneliti langsung melakukan observasi tanpa “meminta izin” kepada anak-anak di TK Bunda Balita untuk diobservasi. Di TK Bunda Balita sendiri mengobservasi menjadi salah satu pekerjaan utama bagi guru untuk melihat apa yang terjadi pada anak hari itu, perkembangan apa yang terjadi pada anak dan kemudian menuliskannya di catatan anekdot. Sehingga bagi peneliti melakukan observasi dalam rangka mendapatkan data penelitian tidak jauh berbeda dengan melakukan observasi untuk catatan anekdot. Yang berbeda adalah ditambahkannya “cerita” mengenai perilaku atau peristiwa mengenai guru.

Perasaan yang menggebu-gebu ketika mendapatkan peristiwa yang menarik untuk dijadikan data penelitian namun tidak dapat segera mencatatnya ke dalam catatan lapangan menjadi dilema tersendiri bagi peneliti. Hal ini mengharuskan peneliti untuk mengingat dengan kuat setiap ucapan, komentar dan detil peristiwa bahkan terampil untuk membuat catatan secara cepat dengan catatan singkat (Swain, 2006) dalam media apapun yang ditemukan untuk kemudian dituliskan kembali ke buku catatan lapangan.

2. Catatan lapangan

Dalam penelitian etnografi, catatan lapangan menjadi hal yang sangat penting bagi etnografer (Adriany, 2013). Catatan lapangan merupakan kegiatan yang digunakan untuk mencatat data kualitatif atau untuk mendeskripsikan sesuatu yang dianggap penting (Asrori, 2007). Catatan lapangan dalam penelitian ini merupakan kegiatan untuk mencatat apa yang terjadi hari itu, komentar guru terhadap anak, tindakan dan reaksi

guru terhadap perilaku anak, perilaku anak, ucapan atau komentar anak terhadap suatu hal, alasan yang melatarbelakangi suatu hal.

Peneliti mempunyai buku catatan tersendiri untuk menuliskan hasil observasi. Selain berisikan hasil observasi dalam catatan lapangan juga terdapat catatan-catatan kecil yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan atas sebuah peristiwa pada saat observasi.

Menuliskan hasil observasi ke dalam catatan lapangan menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti terutama karena peneliti menjadi guru di sekolah tersebut. Kesulitan menjadi sangat terasa terutama ketika peneliti saat itu sedang menjadi guru kelas. Untuk menyiasatinya peneliti akan menggunakan waktu-waktu seperti saat istirahat dan makan dan sesaat sebelum dimulai lagi kelas berikutnya untuk menuliskan hasil observasi. Namun meski begitu ada saja saat dimana peneliti hanya mendapatkan sedikit waktu dan harus melanjutkannya saat kelas benar-benar usai. Biasanya akan ada beberapa momen yang terlupakan untuk dicatat dan saat peneliti teringat kembali peneliti akan menuliskannya kembali walau hanya berupa catatan sederhana.

3. Wawancara

Goodwin dan Goodwin (Miu, 2005) menggambarkan wawancara sebagai teknik yang berguna yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan ke dalam pandangan orang lain tentang fenomena yang diteliti. Selain itu wawancara juga sangat berguna untuk memastikan pikiran, persepsi, perasaan dan mengetahui bagaimana kejadian yang sudah lalu dari partisipan. Wawancara menjadi salah satu bentuk alat pengumpul data yang sesuai dengan penelitian.

Muslihuddin (2009) dan Audifax (2008) mengungkapkan wawancara dapat dilakukan secara bebas atau terstruktur. Sedangkan Siraj-Blatchford dan Siraj-Blatchford (Miu, 2005) mengemukakan tiga macam

bentuk wawancara, antara lain wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur atau semi terstruktur. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2009), adalah wawancara bebas yang tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Menurut Burns (Miu, 2005) wawancara semi terstruktur mendorong partisipan untuk mendiskusikan pengalaman pribadi dan perspektif mereka, daripada mencoba untuk "masuk ke dalam konsep studi". Dalam penelitian ini hasil yang didapat dari wawancara berperan sebagai data pelengkap.

4. Dokumentasi

Menurut (Sukmadinata, 2008) dokumentasi merupakan sumber data yang sudah tersedia sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penunjang data-data sebelumnya yang sudah terkumpul. Studi dokumentasi merupakan pengkajian terhadap peristiwa, objek, dan tindakan yang direkam dalam format tulisan, visual (foto) atau audio-visual (*digital camera*).

Hammersley dan Atkinson (Adriany, 2013) lebih jelas mengungkapkan bahwa dokumentasi dapat memberikan informasi yang lebih mengenai lapangan yang sedang diteliti dan untuk mengetahui yang yang menjadi topik utama dalam lapangan. Adapun jenis dokumentasi yang akan dikumpulkan peneliti antara lain foto-foto media atau sumber belajar, buku-buku yang digunakan dan contoh catatan anekdot yang dibuat guru.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data *Grounded Theory*

Begitu banyak data yang telah peneliti dapatkan dan terkumpul dalam catatan lapangan menjadi pekerjaan peneliti selanjutnya untuk kemudian dianalisis. Dalam penelitian etnografi (Wilson, 1977), etnografer berusaha mencari tahu dan memahami apa yang terjadi pada partisipan dan data di lapangan. Bagaimana memahami setiap catatan lapangan yang didapat? Memahami setiap kejadian, tindakan, ucapan, alasan dan pemikiran setiap partisipan akan menjadi sesuatu yang sangat rumit untuk dikerjakan. Penelitian kualitatif tidak seperti penelitian kuantitatif dimana analisis data dapat dilakukan dengan cara perhitungan. Penelitian kualitatif berada dalam konteks sosial sehingga memerlukan teknis analisis yang berbeda.

Charmaz (2006) mengungkapkan bahwa teknik analisis *grounded theory* merupakan teknik analisis yang sesuai untuk memahami data penelitian kualitatif, terutama etnografi. *Grounded theory* menawarkan sebuah cara yang untuk menolong kita memulai, terlibat, dan menyelesaikan penelitian kita (Charmaz, 2006). Wilson (1977) juga mengungkapkan bahwa dalam melakukan teknik analisis *grounded theory*, etnografer berusaha untuk berhati-hati dalam membuat interpretasi agar tidak bertentangan dengan teori-teori sebelumnya. Dalam *grounded theory* (LaRossa, 2005) analisis yang kita kemukakan dapat menjadi salah satu konsep yang penting.

2. Langkah-langkah Analisis

Setelah mendapatkan data penelitian peneliti melakukan analisis data berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan Charmaz dalam bukunya *Introducing Grounded Theory* (2006), antara lain :

a. Melakukan proses koding

Koding adalah sebuah proses dimana data penelitian dikategorisasi atau dikelompokkan dengan nama yang lebih singkat yang juga menunjukkan kesamaan dengan data yang lain. Proses koding juga memperlihatkan bagaimana data penelitian dipisahkan, dipilih dan diurutkan oleh peneliti untuk memulai proses analisis (Charmaz, 2006).

Dalam *grounded theory* ada beberapa macam koding, dan proses koding yang digunakan peneliti adalah *line by line coding*. *Line by line coding* meruakan proses koding yang memberikan nama untuk setiap data yang kita dapatkan. Contoh proses *line by line coding* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tanggal	Peristiwa	Koding /Tema
21.9	<p>Kelas : TK B</p> <p><u>Kegiatan di kelas TK B adalah praktek sholat⁶⁸. Bunda Nita menemani anak perempuan memakaikan mukena setelah mereka selesai berwudhu. Bunda Nita juga menyiapkan sajadah untuk anak laki-laki membantu mereka merapikan gulungan lengan baju dan gulungan celana⁶⁹.</u></p> <p>Saat praktek sholat berlangsung</p>	<p>67. Kegiatan pembelajaran</p> <p>68. Guru mendahulukan anak perempuan</p> <p>69. Guru duduk dekat anak perempuan</p>

	<p>peneliti menemani imam di depan sedangkan <u>Bunda Nita duduk di belakang menemani anak perempuan⁷⁰. Ketika Aldy dan Rashid yang main-main Bunda Nita diam saja⁷¹ sementara ketika <u>Sasa yang keliru gerakan sholat Bunda Nita membetulkannya⁷²</u></u></p>	<p>70. Guru membiarkan anak laki-laki</p> <p>71. Guru membantu anak perempuan</p>
--	---	---

Tabel 3.1
Tabel contoh catatan lapangan

Setelah mendapatkan banyak sekali tema dari hasil *line by line coding*, yaitu sekitar 76 tema. Selanjutnya peneliti melakukan *focused coding* yaitu proses koding untuk menemukan tema-tema besar dari sekian banyak tema tersebut (Charmaz, 2006). Adapun tema besar yang berhasil peneliti temukan antara lain adalah :

Tema Besar	Hasil temuan tema di lapangan dengan masalah yang serupa
Peran gender	<ul style="list-style-type: none"> • Komentar anak laki-laki dan perempuan mengenai peran gender tradisional • Respon dan komentar guru yang tidak setuju dengan peran gender tradisional • Pemahaman anak laki-laki dan perempuan tentang peran gender •
Stereotipe gender	<ul style="list-style-type: none"> • Komentar anak perempuan yang tidak setuju terhadap penari laki-laki Bali yang memakai bunga • Respon dan komentar guru yang tidak

	<p>mempermasalahkan laki-laki yang memakai bunga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komentar anak laki-laki terhadap cerita bunda yang punya mainan kuda-kudaan • Respon dan komentar guru yang tidak mempermasalahkan tentang mainan
Materi pembelajaran bermuatan gender	<ul style="list-style-type: none"> • Lagu • Permainan tepuk • Tarian • Bermain peran
Media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyiapkan media disesuaikan dengan jenis kelamin anak • Guru memilih warna media yang tidak stereotype gender • Buku cerita dengan tentang naga pemaarah • Buku cerita dengan ilustrasi bergambar anak perempuan semua • Buku cerita dengan ilustrasi dokter laki-laki dan perawat perempuan • Buku cerita dengan ilustrasi dominan anak laki-laki
Metode pembelajaran yang bersifat segregasi gender	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin • Memasangkan anak dengan lawan jenisnya pada saat kegiatan yoga
Bias gender dalam kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi duduk guru dekat dengan anak perempuan • Posisi duduk guru dekat dengan anak laki-laki yang aktif • Guru tidak menghiraukan pertanyaan anak

	<p>perempuan dalam kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membiarkan anak laki-laki bermain-main saat kegiatan • Guru bertanya secara tendensius kepada anak perempuan • Guru mengomentari proses belajar anak laki-laki • Guru mendahulukan anak perempuan • Guru mengakhirkan anak laki-laki • Guru menawarkan bantuan tanpa diminta kepada anak laki-laki • Guru membiarkan anak perempuan yang kesulitan dengan media • Guru menawarkan bantuan hanya kepada anak perempuan • Guru meragukan jawaban anak laki-laki • Guru menuruti permintaan anak laki-laki
Konstruksi anak laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> • Anak laki-laki menangis • Mobil-mobilan • Agresivitas anak laki-laki • Guru meminta anak laki-laki untuk lebih kuat saat pose yoga • Cara guru menenangkan tangisan anak laki-laki
Konstruksi anak perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Princess • Barbie • Kosmetik • Mainan masak-masakan • Guru memuji fisik anak perempuan • Guru memanggil anak perempuan dengan

	<p>pangilan “ibu-ibu arisan”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta anak perempuan untuk bisa tahan dan kuat saat yoga • Penolakan anak perempuan terhadap “mainan untuk anak laki-laki” • Konflik antar anak perempuan
Antagonisme jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> • Anak perempuan enggan dipasangkan dengan anak laki-laki saat yoga • Komentar negatif anak laki-laki terhadap pakaian anak perempuan • Komentar anak laki-laki terhadap inisiatif anak perempuan • Anak laki-laki bermain dengan kelompok anak laki-laki • Anak perempuan bermain dengan kelompok anak perempuan • Anak perempuan kesal dengan cara bermain anak laki-laki
Pemahaman gender guru	<ul style="list-style-type: none"> • Obrolan antar guru mengenai anak laki-laki dan perempuan saat kegiatan • Perbedaan gender dan seks • Pengasuhan dan perawatan bayi laki-laki dan perempuan • Stereotipe gender • Pandangan pribadi terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan • Persetujuan guru terhadap kegiatan yang dapat diikuti baik anak laki-laki terhadap anak perempuan • Perbedaan pendapat antar guru mengenai cara

dengan intrepertasi tersebut. Selanjutnya hasil tersebut dituangkan dalam tulisan keseluruhan bab V, temuan penelitian dan pembahasan.

<p>Catatan Lapangan :</p> <p>Saat anak-anak TK A istirahat, Luki menangis sedih, entah kenapa. Luki menangis tersedu sedan di ruang tamu depan kantor kepala sekolah. Saat itu juga Bunda Nita yang melihatnya langsung menghampirinya kemudian memeluknya. Luki menangis lebih kencang dan semakin erat memeluk Bunda Nita. Bunda Nita berusaha menghiburnya, bertanya kenapa dia menangis, membujuknya untuk berhenti menangis dengan lembut, Walau Luki tidak menjawab Bunda Nita tetap mengajaknya berdialog sambil mengelus-elus kepalanya. Semakin bunda Nita bertanya dan membujuk Luki menangis lebih sedih.</p> <p>Bunda Lusi kemudian keluar menghampiri Bunda Nita yang sedang terduduk kemudian tiba-tiba berkomentar seperti ini, “Kenapa Luki begitu, itu karena Bunda Nita memperlakukan Luki seperti itu”, sambil menunjuk ke arah Luki. Bunda Nita menengadah ke arah Bunda Lusi dan mendesah pelan, “Oh...”.</p>
<p>Memo Analisis :</p> <p>Apa yang dilakukan bunda Lusi ketika tidak setuju dengan bunda Nita saat Luki menangis, bisa dikatakan sebagai resistensi dari kesadaran gender. Alih-alih untuk mengajarkan anak agar ekspresif dan mampu mengungkapkan perasaannya, bunda Lusi dengan komentarnya mengatakan bahwa tidak sebaiknya menenangkan dan bertanya pada Luki dengan cara membelai dan memangkunya. Hal ini menurut Wilson & Keenan (Miu, 2005) merupakan salah satu bentuk dari praktek gender yang kontradiktif dengan tujuan guru pada anak laki-laki.</p>

Tabel 3.3
Tabel contoh memo analisis

H. Validitas dan Reliabilitas Data

Proses validitas dan reliabilitas penelitian ini dilakukan lewat dua cara yaitu melalui proses triangulasi data dan reflektivitas. Triangulasi data menurut Sugiyono (2008), adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun jenis triangulasi data menurut Sugiyono (2008) yang dilakukan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu peneliti melakukan pengecekan data dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh data yang telah didapatkan peneliti dari catatan lapangan kemudian peneliti cek kembali lewat hasil wawancara atau dicek kembali lewat dokumentasi.

Selain melakukan triangulasi, peneliti juga melakukan proses reflektivitas pada penelitian ini. Wilson (1977), mengungkapkan agar hasil penelitian kualitatif dalam hal ini etnografi dapat dipertanggungjawabkan maka hal-hal yang bersifat subjektif yang sering sekali muncul dalam data penelitian harus dibuat menjadi objektif. Hal ini sejalan dengan apa yang Harding ungkapkan (Adriany, 2013) bahwa validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif berkaitan dengan keobjektivitasannya. Adriany (2013 : 84) menambahkan bahwa semakin kuat peneliti merefleksikan dirinya dalam proses penelitian maka akan semakin tinggi nilai validitas dan reliabilitas penelitiannya.

Reflektivitas sebagaimana Cresswell (2013) ungkapkan menyangkut posisi seseorang dalam sebuah komunitas yang sedang diteliti. Reflektivitas berkaitan erat dengan interpretasi peneliti terhadap situasi yang terjadi di lapangan. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, maupun pengalaman peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus memiliki perspektif yang beragam terhadap suatu peristiwa.

Wilson (1977) pun menambahkan agar reflektivitas semakin kentara dalam penelitian etnografi maka dalam prosesnya peneliti harus berusaha

meminimalisasi subjektivitas dengan cara mengembangkan dan mengkomunikasikan setiap proses koding data dan interpretasi akan sebuah analisis.

Dibawah ini selanjutnya peneliti akan mengungkapkan bagaimana reflektivitas saat proses penelitian berlangsung :

1. Peran sebagai Peneliti dan Rekan Kerja Sesama Guru

Melakukan penelitian ethnografi pada awalnya seperti memasuki hutan belantara yang sangat gelap dengan hanya berbekal senter yang remang-remang. Banyak sekali ketidaktahuan dan kekurangpahaman peneliti dalam melakukan proses penelitian ethnografi. Sebelum pada akhirnya mengetahui bahwa sekolah tempat mengajar peneliti sendiri yang akan dijadikan tempat penelitian, peneliti sering sekali berdiskusi tentang penelitian ini dengan rekan sesama guru. Mereka memberikan saran untuk lebih banyak membaca dan mencari di internet, karena untuk mereka ethnografi juga sesuatu yang asing.

Hingga akhirnya dengan berbagai macam pertimbangan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di sekolah sendiri. Tentu saja peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Kemudian ketika berkumpul bersama dengan guru-guru yang lain peneliti menjelaskan akan memulai mengambil data penelitian di sekolah ini. Peneliti berharap bahwa guru-guru akan bertanya dengan antusias apa yang akan dilakukan selanjutnya, apa yang diperlukan, apa saja yang harus mereka lakukan mengingat bagaimana mereka memberikan semangat dan saran pada peneliti sebelumnya. Namun rupanya hal itu tidak terjadi. Mereka nampaknya setuju-setuju saja dan seperti yang telah mengetahui apa yang akan dilakukan seorang mahasiswa yang akan melakukan penelitian, mengingat sekolah dan guru-guru di sekolah telah terbiasa menerima mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

Namun karena tidak ingin ada kesalahpahaman dan agar merasa nyaman pada saat mengambil data di lapangan, peneliti memilih untuk menjelaskan proses pengambilan data. Mereka merasa senang karena tidak perlu melakukan apa-apa, atau menyiapkan sesuatu seperti yang biasa harus dilakukan ketika ada yang melakukan penelitian, dalam hal ini penelitian kuantitatif.

Maka dimulailah peran ganda, yaitu sebagai peneliti dan sebagai guru yang bekerja di sekolah tersebut. Berperan sebagai peneliti dan juga guru di sekolah ini membuat peneliti berada dalam kondisi yang dilematis ketika melakukan observasi. Peneliti harus terlebih dulu “mengosongkan pikiran” dan tidak cepat-cepat mengambil intrepertasi terhadap tindakan atau perilaku guru. Bagaimanapun sebagai seseorang yang juga mengajar di sekolah tersebut dan juga mengenal mereka sebagai seorang guru dan teman, membuat peneliti terkadang dapat menebak apa yang selanjutnya dilakukan guru tersebut. Bahwa guru yang satu mungkin akan bersikap lebih respek terhadap anak perempuan atau guru yang lain lebih memperhatikan laki-laki. Tantangan untuk membuatnya lebih objektif dengan cara melihat mereka sebagai seseorang yang baru dikenal peneliti merupakan cara agar data penelitian tidak subjektif.

Dalam proses analisis pun, peneliti merasakan adanya perasaan dan kekhawatiran bahwa guru-guru akan bertanya mengenai “cerita” apa yang peneliti buat mengenai diri mereka. Peneliti terkadang merasa khawatir bahwa guru-guru akan melihat analisis yang dibuat hanya sekedar mengkritisi cara mengajar dan saling membandingkan siapa yang lebih baik dalam mengajar, terutama membandingkannya dengan peneliti sendiri sebagai guru di sekolah tersebut.

2. Senior dan Junior

Meski senioritas di sekolah ini bukan sesuatu yang dipelihara, namun terkadang hal tersebut mempengaruhi cara bertindak, berperilaku dan mengemukakan pendapat serta pengambilan keputusan di sekolah ini. Hal ini nampak pula dalam proses penelitian ini. Sebagai guru senior bagi bunda Nita dan bunda April, tanpa harus menunjukkan *power* peneliti mendapatkan keuntungan ketika perlu melakukan wawancara atau diskusi tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Mereka akan sangat terbuka dan antusias menceritakannya. Mereka sadar bahwa saat itu peneliti sedang mengambil data namun karena posisi peneliti yang lebih senior dibanding mereka membuat mereka merasa “harus” membantu peneliti.

Lain halnya dengan Bunda Lusi. Sebagai guru yang telah tujuh tahun dan menjabat sebagai kepala sekolahjuga telah menikah dibanding guru-guru yang lain, bunda Lusi terkadang menunjukkan *power* dan rasa lebih mengetahui dengan pernyataan seperti “Yah, kalo dulu mah gak gini” atau “Ya atuh kan ai udah nikah mah beda”. Hal ini nampak seperti yang ada pada catatan lapangan di bawah ini :

“Bunda Nita sedang mengobrol dengan bunda April tentang Alfy yang masih belum dapat menggunting dengan benar. Lalu bunda Lusi datang dan berkomentar, ya emang anak laki-laki ma suka lebih lama matangnya dibanding anak perempuan ma. Kata ibu Yeni juga ya, dulu waktu raker, anak perempuan ma lebih cepat matang. Jadi lebih cepat bisa.”

Bunda April nampak ingin bertanya namun segera bunda Lusi berkata, “Udah aja ade Alfy ma turunin dulu kemampuannya, sedikit-sedikit. Tar ma di raport apa adanya aja!”. Tanpa banyak komentar bunda-bunda yang lain yang menjawab iya”

Catatan lapangan, 3 Desember 2012

Peneliti melihat sikap bunda Lusi sebagai sebuah tantangan bagi peneliti untuk tidak menjadikannya halangan bagi peneliti agar mendapatkan data yang benar-benar objektif.

3. Proses Observasi sebagai Proses Introspeksi Diri

Melakukan observasi kemudian mencatatnya dalam catatan lapangan bagi peneliti seperti menuliskan catatan harian pribadi. Bagaimanapun ada diri peneliti dalam cerita tersebut, meski bukan sebagai tokoh utama namun apa yang terjadi bisa jadi merupakan sebuah reaksi dari apa yang peneliti lakukan ketika sedang mengajar atau berhadapan dengan anak dan dengan guru-guru yang lain.

Melihat bagaimana guru yang lain mengajar di kelas dan menghadapi anak-anak dan membaca kembali catatan lapangan yang telah peneliti buat membuat peneliti menjadi merenungi kembali apa yang selama ini telah dilakukan sebagai seorang pengajar anak usia dini. Pertanyaan seperti, nampaknya saya juga pernah melakukan hal tersebut? Jangan-jangan saya juga masih melakukan hal tersebut? Kesadaran akan kekeliruan dan kekurangpahaman dalam cara mengajar dan menghadapi anak yang kemudian muncul seiring berjalannya proses analisis data. Membaca secara mendalam catatan lapangan dan berusaha membuat analisis bagi peneliti seperti sedang bercermin dan pada akhirnya sebagai proses introspeksi diri.

